



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No.: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Dampak Gerakan #MeToo Terhadap Kesadaran
Kesetaraan Gender (Studi Komparasi Indonesia dan Korea
Selatan Tahun 2017 - 2020)**

Skripsi

Oleh

Rhiana Metta

6091801027

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No.: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Dampak Gerakan #MeToo Terhadap Kesadaran
Kesetaraan Gender (Studi Komparasi Indonesia dan Korea
Selatan Tahun 2017 - 2020)**

Skripsi

Oleh

Rhiana Metta

6091801027

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No.: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**The Impact of the #MeToo Movement on Gender Equality
Awareness (Comparative Study of Indonesia and South
Korea in 2017 - 2020)**

Thesis

By

Rhiana Metta

6091801027

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No.: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**The Impact of the #MeToo Movement on Gender Equality
Awareness (Comparative Study of Indonesia and South
Korea in 2017 - 2020)**

Thesis

By

Rhiana Metta

6091801027

Thesis Adviser

Dr. Atom Giring Munthe, M.S

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rhiana Metta
Nomor Pokok : 6091801027
Judul : Dampak Gerakan #MeToo Terhadap Kesadaran Kesetaraan Gender (Studi Komparasi Indonesia dan Korea Selatan Tahun 2017 - 2020)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 27 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji


Ketua sidang merangkap anggota
Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris
Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Anggota
Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP, M.A., Ph.D

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rhiana Metta

NPM : 6091801027

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak Gerakan #MeToo Terhadap Kesadaran Kesetaraan Gender (Studi Komparasi Indonesia dan Korea Selatan Tahun 2017 - 2020)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Juni 2022



Rhiana Metta

ABSTRAK

Nama : Rhiana Metta

NPM : 6091801027

Judul : Dampak Gerakan #MeToo Terhadap Kesadaran Kesetaraan Gender

(Studi Komparasi Indonesia dan Korea Selatan Tahun 2017 - 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kekerasan seksual di Korea Selatan dan Indonesia. Fenomena kekerasan seksual di Korea Selatan dan Indonesia membutuhkan perubahan sosial. Adanya gerakan sosial #MeToo memicu perubahan sosial secara perlahan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode studi komparasi untuk melihat dampak dari Gerakan #MeToo di Korea Selatan dan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa ada perbedaan dampak Gerakan #MeToo di Korea Selatan dan Indonesia. Teori Berorientasi Identitas yang digunakan oleh penulis mampu memberikan faktor penentu mengapa gerakan #MeToo di Korea Selatan dan Indonesia menghasilkan dampak yang berbeda. Singkatnya, gerakan #MeToo di Indonesia tidak memiliki identitas kolektif sehingga solidaritas dan komitmen para pendukungnya tersegmentasi.

Kata kunci: kekerasan seksual, gerakan sosial, #MeToo, Indonesia, Korea Selatan.

ABSTRACT

Name : Rhiana Metta

Student ID : 6091801027

Title : *The Impact of the #MeToo Movement on Gender Equality*

Awareness (Comparative Study of Indonesia and South Korea in 2017 - 2020)

This study aims to explore the phenomenon of sexual violence in South Korea and Indonesia. The phenomenon of sexual violence in South Korea and Indonesia requires social change. The existence of the #MeToo social movement triggers social change slowly. The author uses qualitative research methods and comparative study methods to see the impact of the #MeToo Movement in South Korea and Indonesia. In addition, this study also aims to find out the reasons why there are differences in the impact of the #MeToo Movement in South Korea and Indonesia. The Identity Oriented Theory used by the author is able to provide a determining factor why the #MeToo movement in South Korea and Indonesia produces different impacts. Since its establishment, the #MeToo movement in Indonesia does not have a collective identity, so the solidarity and commitment of its supporters is segmented.

Keywords: sexual violence, social movement, #MeToo, Indonesia, South Korea.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Gerakan #MeToo Terhadap Kesadaran Kesetaraan Gender (Studi Komparasi Indonesia dan Korea Selatan Tahun 2017 - 2020)” dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat kelulusan di Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara sebesar - besarnya kepada :

1. Tuhan YME, yang telah memberikan kekuatan dan kuasa-Nya dalam membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Mama, Papa, dan Aprilia yang selalu memberikan dukungan moril dan maupun materil dari dulu hingga sekarang demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing dan memberikan saran yang sangat berguna selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Anggia Valerisha, S.IP., M.Si. dan Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP, M.A., Ph.D. selaku dosen penguji yang telah senantiasa memberikan masukan – masukan yang berguna bagi penelitian skripsi.

5. Amanda, Alfi, Aurel, Sekar, Nadia, Sydney, Stella, dan Michelle, *thank you for making Bandung feels like home.*
6. Segenap keluarga UKM SATRE: Billy, Tristan, Farrel, dan Certikar. Terima kasih atas kebersamaannya selama penulis menuntut ilmu di Universitas Katolik Parahyangan.
7. Agatha, Amel, Marie, Florencia, Marleen, dan Tesa yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya dengan tepat waktu.
8. Seventeen, khususnya kepada Jeon Wonwoo, Lee Seokmin, dan Kim Mingyu. Terima kasih telah menghibur penulis di kala menghadapi kepenatan dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi, khususnya mereka yang bersedia menjadi partisipan dalam jajak pendapat yang dilakukan oleh penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengalaman, sarana dan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menerima segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk lebih baik lagi di masa yang mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Jakarta, 12 Juni 2022

Rhiana Metta

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	
PERNYATAAN.....	3
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Kajian Pustaka.....	12
1.5 Kerangka Teori.....	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.7 Sistematika Pembahasan	21
BAB II.....	23
FENOMENA KETIDAKSETARAAN GENDER DAN GERAKAN SOSIAL # <i>METOO</i> DI KOREA SELATAN.....	23
2.1. Fenomena Ketidaksetaraan Gender di Korea Selatan.....	23
2.1.1 Fenomena Pelecehan Dan Kekerasan Seksual di Korea Selatan.....	25
2.1.2 Akar Permasalahan Ketidaksetaraan Gender Terhadap Perempuan di Korea Selatan.....	32
2.2. Gerakan # <i>MeToo</i> di Korea Selatan.....	34
2.2.1. Tanggapan Masyarakat Korea Selatan Terhadap Gerakan # <i>MeToo</i>	41
2.2.2. Dampak Gerakan # <i>MeToo</i> di Korea Selatan.....	45
BAB III	53

FENOMENA KETIDAKSETARAAN GENDER DAN GERAKAN SOSIAL #METOO DI INDONESIA	53
3.1 Fenomena Ketidaksetaraan Gender di Indonesia	53
3.1.1 Fenomena Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Indonesia.....	55
3.1.2 Akar Permasalahan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia	62
3.2. Gerakan #Metoo di Indonesia	64
3.2.1. Tanggapan Masyarakat Indonesia Terhadap Gerakan #MeToo.	72
3.2.2. Dampak Gerakan #MeToo di Indonesia	78
BAB IV	81
ANALISIS GERAKAN SOSIAL #METOO DI KOREA SELATAN DAN INDONESIA.....	81
4.1. Karakteristik Gerakan Sosial Baru Pada Gerakan Sosial #MeToo.	81
4.1.1. Karakteristik Gerakan Sosial Baru Pada Gerakan Sosial #MeToo di Korea Selatan.	83
4.1.2. Analisis Konsep Gerakan Sosial Baru Pada Gerakan Sosial #MeToo di Indonesia	88
4.2 Faktor Determinan Gerakan #MeToo di Korea Selatan dan Indonesia.....	90
4.2.1. Analisis Konsep Identitas Kolektif Pada Gerakan #MeToo di Korea Selatan dan Indonesia.	91
4.2.2. Analisis Konsep Solidaritas Pada Gerakan #MeToo di Korea Selatan dan Indonesia	98
4.2.3 Analisis Konsep Komitmen Pada Gerakan #MeToo di Korea Selatan dan Indonesia.	102
BAB V.....	108
KESIMPULAN	108
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Dukungan Amber FX Terhadap Gerakan #MeToo.	42
Gambar 2. 2 Protes Maraton di Gwanghwamun Plaza.	44
Gambar 2. 3 Protes Kelompok Anti-Feminisme.	48
Gambar 3. 1 Cuitan Seorang Perempuan yang Mengalami Pelecehan Seksual.	73
Gambar 3. 2 Cuitan Kirana Larasati dan Ika Natassa Mengenai Pelecehan Yang Dialaminya.	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional kian berkembang pada setiap era demi menjaga relevansinya sebagai suatu ilmu. Selepas Perang Dunia II, fenomena internasional menjadi semakin luas dan menciptakan aktor - aktor yang baru, yaitu *Intergovernmental Organization/IGO*, *Non-Governmental Organization/NGO*, *Multinational Company/MNC* dan individu yang turut berperan penting dalam hubungan internasional. Hal ini juga dipengaruhi oleh proses globalisasi sehingga isu keamanan, militer dan politik mulai bertambah dengan isu ekonomi, sosial dan budaya.¹

Kemunculan Perserikatan Bangsa - Bangsa sebagai salah satu organisasi internasional juga mengubah sistem internasional menjadi lebih teratur dengan berfokus pada pengembangan berkelanjutan di negara melalui 17 tujuan pembangunan berkelanjutan. Salah satu tujuannya adalah mengenai pengurangan ketidaksetaraan di dalam dan antara negara - negara. Ketidaksetaraan khususnya yang menyerang salah satu merupakan salah satu isu global yang cukup berkembang hingga saat ini. Ketidaksetaraan gender meliputi diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan seksual yang kebanyakan kasusnya menimpa perempuan.

¹ Hakem Ghasemi, *Globalization and International Relations: Actors Move from Non-cooperative to Cooperative Games*, Imam Khomeini International University, Qazvin, p.1- 13.

Dilansir dari Perserikatan Bangsa - Bangsa, kesetaraan gender menjadi urusan yang belum selesai di setiap negara di dunia.² Perempuan dinilai memiliki akses yang lebih sedikit ke pendidikan dan perawatan kesehatan. Selain itu, adanya perbedaan pekerjaan dan upah di antara laki - laki dan perempuan. Peran perempuan juga kurang terwakili dalam pengambilan keputusan di semua tingkatan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, lebih dari seperempat perempuan berusia 15-49 tahun yang telah menjalin hubungan pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan mereka.³ Secara global sebanyak 38% dari semua pembunuhan perempuan dilakukan oleh pasangan.⁴ Selain kekerasan pasangan intim, secara global 6% perempuan melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual oleh orang lain selain pasangan, meskipun data untuk kekerasan seksual non-pasangan lebih terbatas. Kekerasan seksual sebagian besar dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan, pelecehan, dan diskriminasi terhadap perempuan juga berdampak bagi perkembangan masyarakat.

Lebih dari empat dekade setelah istilah pelecehan seksual pertama kali diciptakan untuk menggambarkan perilaku pelecehan yang tidak diinginkan dan bermusuhan berdasarkan jenis kelamin seseorang, banyak pengalaman pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja.⁵ Pelecehan seksual di tempat kerja tetap menjadi masalah yang parah, meresap, dan sulit terselesaikan. Bahkan ketika

² “Women and Girls – Closing the Gender Gap,” United Nations (United Nations), accessed March 24, 2021, https://www.un.org/en/un75/women_girls_closing_gender_gap.

³ “Violence against Women,” World Health Organization (World Health Organization), accessed March 24, 2021, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>.

⁴ Ibid.

⁵ “GC Magazine: Sexual Harassment in the Workplace: a Global Challenge,” GC Magazine | The Legal 500, accessed March 31, 2021, <https://www.legal500.com/gc-magazine/feature/sexual-harassment-in-the-workplace-a-global-challenge/>.

perempuan merupakan hampir setengah dari angkatan kerja, pelecehan seksual tetap terjadi di hampir setiap sektor ekonomi, dari industri dan tempat kerja yang didominasi laki-laki hingga yang didominasi perempuan, dan dari pekerjaan berupah rendah dan tidak tetap hingga profesi berupah tinggi.⁶

Pelecehan seksual bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja karena keadaan atau keinginan yang cepat berlalu. Itu didorong di semua sektor oleh ketidakseimbangan kekuasaan. Laki-laki memegang lebih banyak posisi kekuasaan di semua sektor ekonomi. Bahkan di bidang yang didominasi perempuan, pria lebih cenderung menjadi supervisor, kepala sekolah, dan manajer. Di semua bidang, ras dan rasisme menambah lapisan lain pada ketidakseimbangan kekuatan sistemik sehingga pelecehan seksual bersifat sistemik.

Dampak pelecehan seksual dirasakan lebih dari sekadar interaksi yang melecehkan. Pelecehan seksual merusak kehidupan, kesehatan, prospek, kemandirian finansial, dan peluang para korbannya, dan merugikan bisnis tidak hanya secara biaya hukum, tetapi juga kehilangan produktivitas, moral, dan efektivitas perusahaan. Perempuan adalah target pelecehan seksual yang paling umum. Pelecehan dapat datang dari rekan kerja dan juga sering terjadi dari pihak ketiga.

Pelecehan seksual muncul dalam dua bentuk: pelecehan yang berpusat pada seks dan keinginan untuk berhubungan seksual atau romantis, dan pelecehan gender. Pelecehan gender umumnya bukan tentang ketertarikan seksual atau seksualitas. Perilaku fisik, verbal, dan simbolik yang melecehkan gender menghina

⁶ *Ibid.*

dan merendahkan jenis kelamin seseorang dalam upaya untuk menegaskan kekuasaan, mengontrol perilaku, atau memaksa mereka yang tidak menyesuaikan diri dari pekerjaan tertentu atau di luar profesi sepenuhnya. Pekerja di seluruh industri mengalami berbagai jenis pelecehan seksual ini, beberapa di antaranya melanggar standar hukum atau pelecehan yang begitu parah dan meluas sehingga membentuk lingkungan kerja yang tidak bersahabat yang berdampak negatif terhadap pekerjaan seseorang.

Banyak orang yang dapat mentolerir pelecehan seksual karena mereka membutuhkan pekerjaan untuk bertahan hidup dan hanya memiliki sedikit pilihan. Target terkadang mengabaikan pelecehan seksual, atau menolak untuk mengajukan keluhan, karena takut kehilangan pekerjaan dengan gaji yang baik dengan janji tempat berpijak di kelas menengah. Semua itu menciptakan budaya kerja di mana perilaku pelecehan seksual dapat dinormalisasi.

Pelecehan seksual bukanlah sesuatu yang dapat dinormalisasi. Hal ini dikarenakan pelecehan seksual sudah melanggar hak asasi manusia. Selain dinilai tidak patut, pelecehan seksual juga sangat mengganggu individu. Dampak yang ditimbulkan akibat pelecehan seksual terhadap korban sangat beragam, tak jarang korban mengalami trauma apabila pelecehan seksual sudah berubah menjadi kekerasan seksual. Korban pelecehan seksual dapat menderita efek psikologis yang signifikan, termasuk kecemasan, depresi, sakit kepala, gangguan tidur, penurunan atau kenaikan berat badan, mual, penurunan harga diri dan disfungsi seksual.⁷

⁷ “Consequences of Sexual Harassment - Sexual Harassment Resources || Ramapo College of New Jersey,” Sexual Harassment Resources, January 20, 2016, <https://www.ramapo.edu/sexual-harassment->

Mereka juga mengalami penurunan pengembangan diri dimulai dari kehilangan pekerjaan, penurunan semangat kerja, penurunan kepuasan kerja hingga hubungan interpersonal di tempat kerja yang rusak.

Banyak cerita - cerita serupa yang dibagikan oleh para perempuan di bawah tagar *MeToo*. Gerakan *#MeToo* secara tidak langsung membuka mata masyarakat transnasional bahwa di berbagai belahan dunia, para perempuan merasakan hal yang sama. Meluasnya kesadaran individu - individu ini ditandai dengan terciptanya mobilisasi Gerakan *#MeToo* di berbagai negara, bahkan negara - negara yang menganut paham patriarki. Gerakan ini bermakna besar bagi negara - negara dengan tingkat diskriminasi terhadap perempuan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan beberapa negara masih menganggap bahwa diskriminasi dan pelecehan seksual terhadap perempuan adalah hal yang lumrah.

Gerakan *#MeToo* ini tercipta secara independen dan bersamaan di untuk bekerja menyoroti satu isu yang sama yaitu pelecehan seksual dan diskriminasi pada perempuan. Gerakan *#MeToo* mulai dikenal oleh masyarakat karena eksistensinya di dalam media sosial. Para perempuan menggunakan tagar tersebut untuk menceritakan pengalaman mereka di media. Tak jarang, unggahan - unggahan mereka mendapatkan sorotan dan respons dari berbagai belahan dunia karena media sosial ada jejaring yang memungkinkan bagi seluruh masyarakat transnasional untuk berinteraksi dan berintegrasi. Hal ini memungkinkan bahwa kejadian yang mereka alami tersebar dengan cepat. Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa permasalahan mengenai pelecehan seksual dan ketidaksetaraan

gender yang menimpa perempuan relatif sama. Maka lahirlah, gerakan sosial dari masyarakat untuk mengatasi hal tersebut. Melalui latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, penulis mengambil keputusan untuk meneliti mengenai kasus ini karena relevansi kasus terhadap keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui sejauh apa peran gerakan masyarakat dapat mempengaruhi isu - isu dan diskusi yang membahas mengenai gender.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada awalnya, gerakan ini diprakarsai oleh Tarana Burke.⁸ Tarana mulai menggunakan frasa *Me Too* pada tahun 2006 untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perempuan yang telah dianiaya. Sebelas tahun kemudian, frasa ini berubah menjadi tagar di media sosial dan mendapatkan pengakuan global setelah diunggah oleh aktris Alyssa Milano, beliau merupakan perempuan yang menuduh produser Hollywood Harvey Weinstein melakukan pelecehan seksual dan menyebabkan Weinstein dipenjara. Dalam hal ini, tagar *Me Too* membantu individu untuk tidak menyalahkan diri sendiri atas kekerasan seksual yang menimpa mereka dan kembali menjalani hidup seperti sedia kala. Selain itu, kampanye ini juga untuk memberdayakan perempuan melalui empati dan solidaritas. Strategi yang diadopsi oleh gerakan ini adalah kekuatan dalam jumlah dengan menunjukkan secara nyata berapa banyak perempuan yang selamat dari kekerasan dan pelecehan seksual, terutama di tempat kerja. Perlu diketahui bahwa perempuan, laki-laki, transgender,

⁸ Gurvinder Gill and Imran Rahman-Jones, "Me Too Founder Tarana Burke: Movement Is Not Over," BBC News (BBC, July 9, 2020), <https://www.bbc.com/news/newsbeat-53269751>.

anak-anak dan penyandang disabilitas menghadapi kekerasan dan pelecehan seksual sehari-hari sehingga terkadang lingkungan kita menormalisasi hal tersebut.

Di Korea Selatan, gerakan *#MeToo* dipacu oleh kasus yang dialami oleh Seo Ji Hyun, seorang jaksa penuntut umum di Kantor Kejaksaan Distrik Changwon cabang Tongyeong, Korea Selatan.⁹ Pada sebuah wawancara, Seo Ji Hyun mengatakan bahwa Ahn Tae-geun, yang merupakan pejabat senior Kementerian Kehakiman pada saat itu, melecehkannya secara seksual di sebuah pemakaman di 2010. Beliau berusaha untuk melaporkan hal tersebut namun beliau menerima perlakuan tidak adil setelah ceritanya menyebar dan dipindahkan dari Kantor Kejaksaan Distrik Utara Seoul ke cabang Tongyeong pada tahun 2015. Keberanian Seo Ji Hyun untuk bersuara di muka publik mendapatkan banyak dukungan dari berbagai sektor. Insiden tersebut memicu kemarahan pada masyarakat Korea Selatan. Insiden tersebut disinyalir sebagai pemicu penyebaran gerakan *MeToo* versi Korea. Pada akhirnya, komisi tersebut melakukan penyelidikan atas kekerasan seksual di dalam penuntutan.

Gerakan *#MeToo* berhasil membuat orang-orang turun ke jalan untuk memprotes dalam jumlah besar. Gerakan *#MeToo* mengadakan protes maratonnya sendiri di pusat kota Seoul ketika hampir 200 perempuan mengambil mikrofon untuk menceritakan kisah pribadi mereka tentang pelecehan seksual selama 2018 menit tanpa henti.¹⁰ Perubahan juga mulai terjadi di dalam pemerintahan Moon Jae-In yang mengumumkan perpanjangan undang-undang pembatasan dalam kasus

⁹Jo He Rim, "Female Prosecutor Opens up about Sexual Harassment," The Korea Herald, January 30, 2018, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20180130000855>.

¹⁰Mark Sample, "*#MeToo* Movement in South Korea," Asia Society, accessed April 23, 2021, <https://asiasociety.org/korea/metoo-movement-south-korea>.

pelecehan seksual, dan proses yang memungkinkan korban untuk melaporkan kejahatan secara anonim.

Gerakan *#MeToo* juga menyebar hingga ke Indonesia. Di Indonesia, para buruh pabrik juga mengalami pelecehan seksual. Salah satunya adalah Ibu Nani. Ibu Nani menyampaikan bahwa orang-orang di tempat kerjanya suka memanggil melecehkan mereka.¹¹ Para pelaku menganggap pelecehan itu seperti lelucon. Para pelaku menyentuh korban dan mencubit pipi korban. Ibu Nani bekerja di salah satu kawasan industri terbesar di Indonesia, yaitu KBN Cakung (Kawasan Berikat Nusantara Cakung, atau Zona Pabean Cakung Nusantara). Pekerja perempuan seperti Ibu Nani memiliki sedikit kekuasaan di tempat kerja karena mereka tunduk pada bos mereka, dan mereka tunduk pada laki-laki.

Gerakan *#MeToo* di Indonesia juga ditandai dengan adanya Pawai Perempuan 2018 di Jakarta yang dipimpin oleh Grup Diskusi Feminis Jakarta.¹² Pawai ini menarik hingga empat ribu orang. Sejak didirikan pada tahun 2014, grup *Facebook* ini telah berkembang menjadi 2000 anggota dan aktivitasnya meluas melampaui ranah diskusi online. Pawai, bersama dengan pawai paralel yang lebih kecil di luar Jakarta, mencakup sejumlah penyebab, termasuk masalah LGBT, hak pekerja rumah tangga dan migran, pernikahan anak dan hak reproduksi.

Selain itu, Gerakan *#MeToo* juga menginspirasi adanya Lokakarya *House of the Unsilenced* melibatkan sekitar 50 penyintas yang bekerja dengan lebih dari 30 seniman untuk menemukan cara mengekspresikan cerita para penyintas dengan

¹¹Jumisih and Andy Cipta Asmawaty, "Sexual Violence and Women Workers," Inside Indonesia, accessed March 31, 2021, <https://www.insideindonesia.org/sexual-violence-and-women-workers>.

¹²"*#MeToo* Indonesia," Inside Indonesia, accessed April 23, 2021, <https://www.insideindonesia.org/metoo-indonesia>.

suara mereka sendiri. Pencipta proyek ini, Eliza Vitri Handayani menganggap bahwa menceritakan kisah-kisah ini adalah bentuk perlawanan. Hal ini dilakukan guna membuka mata publik tentang sifat kekerasan seksual dan dampaknya, dan biaya yang harus dikeluarkan para penyintas untuk datang dan angkat bicara. Proyek ini juga disinyalir untuk menciptakan komunitas yang dapat saling mendukung. Meski demikian dapat kita ketahui bahwa belum adanya dampak signifikan dari gerakan ini bagi Indonesia.

Dengan demikian, permasalahan yang terjadi adalah budaya patriarki yang mengakar pada kedua negara, namun di Korea Selatan gerakan ini berhasil menciptakan produk hukum dan dukungan masyarakat yang besar terhadap korban di Korea Selatan, sedangkan di Indonesia tidak ada produk hukum yang dikeluarkan meskipun fenomena mengenai kekerasan seksual semakin menjamur.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Kasus pelecehan seksual di tempat kerja bukan merupakan sesuatu yang baru di dunia terutama di Korea Selatan dan Indonesia. Peningkatan kesadaran mengenai masalah ini telah mendorong munculnya aktor-aktor non-negara berupa gerakan dan organisasi yang berupaya untuk mengambil peran dalam menggerakkan massa untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Gerakan *#MeToo* dan mobilisasi serupa yang terjadi di berbagai negara telah muncul untuk mendorong perubahan perilaku negara. Pergerakan *#MeToo* secara transnasional dalam memajukan isu dan mendorong terciptanya kebijakan baru untuk mengadili pelecehan seksual di tempat kerja telah menjadi hal yang vital bagi negara - negara. Pergerakan massa yang dimaksud dapat terhubung secara internasional melalui

jaringan media sosial. Media sosial menjadi tempat bagi para korban untuk saling menguatkan satu sama lain dan beropini serta membagikan cerita mereka. Penelitian hanya berfokus pada media sosial *twitter* karena gerakan tersebut diprakarsai dan populer di dalam media sosial tersebut.

Penelitian ini juga menggarisbawahi signifikansi dampak yang ditimbulkan di Korea Selatan dan Indonesia. Penulis membandingkan signifikansi dampak tersebut dan menganalisis faktor - faktor yang menciptakan perbedaan dampak antara kedua negara. Penulis membandingkan kedua negara tersebut karena kedua negara berada di benua Asia. Secara historikal, kedua negara merupakan negara bekas jajahan Jepang. Selain itu, baik Indonesia maupun Korea Selatan menganut sistem pemerintahan demokrasi dengan bentuk negara republik, dimana presiden menjadi kepala negara. Kedua negara juga merupakan negara yang merdeka di tahun 1945. Selain itu, pemikiran kedua masyarakat terhadap konsep gender juga masih bersifat patriarkal. Korea Selatan yang mengadopsi budaya Konfusianisme menganggap bahwa perempuan di Korea diberi peran sebagai ibu rumah tangga karena peran gender sehingga perempuan tidak boleh bekerja di luar rumah. Selain itu, budaya ini juga menganggap bahwa perempuan kedudukannya lebih rendah daripada pria sehingga harus tunduk kepada pria. Hal ini memunculkan normalisasi terhadap fenomena ketidaksetaraan gender, seperti perbedaan upah dan pelecehan seksual. Fenomena mengenai ketidaksetaraan gender juga sering menjadi fokus diskusi dan perdebatan antara kaum - kaum milenial yang ada di Korea Selatan dan Indonesia.

Penelitian mengambil jangka waktu yang dimulai pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Hal ini dikarenakan tahun 2017 menjadi awal dimana gerakan sosial *#MeToo* kembali dipopulerkan. Penulis melihat bagaimana perkembangan gerakan *#MeToo* dan dampaknya selama 3 tahun. Di tahun 2020, juga terjadi pencabutan RUU PKS dari daftar prolegnas prioritas di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu pokok pembahasan penulis dalam membandingkan dampak dari gerakan sosial *#MeToo* di Indonesia dan Korea Selatan. Gerakan *#MeToo* yang terdiri dari serangkaian gerakan dan organisasi, juga partisipasi individu secara global membicarakan isu pelecehan seksual di tempat kerja menjadi arus utama diskusi internasional. Ada banyak faktor dan strategi dari gerakan tersebut untuk mempengaruhi kebijakan secara global. Maka dari itu, penulis membahas strategi dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan *#MeToo* di Indonesia dan Korea Selatan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah, maka muncullah pertanyaan penelitian, **“Mengapa terjadi perbedaan dampak gerakan *#MeToo* terhadap kesadaran kesetaraan gender di Indonesia dan Korea Selatan?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai perbedaan keberhasilan gerakan *#MeToo* di Korea Selatan dan Indonesia. Berbicara mengenai pengaruh, maka dalam skripsi ini penulis menganalisis upaya Gerakan *#MeToo*

dalam mencapai tujuannya untuk mempengaruhi perubahan. Penulis juga menganalisis mengenai faktor determinan yang mempengaruhi dampak dari gerakan *#MeToo*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri strategi yang dikembangkan oleh gerakan sosial *#MeToo* di Korea Selatan dan Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis alasan dibalik perbedaan dampak yang terjadi di Indonesia dan Korea Selatan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas fenomena yang terjadi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk membangun pengetahuan penulis dan memfasilitasi pembelajaran. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembacanya, untuk menambah wawasan dan informasi mengenai isu - isu yang saat ini terjadi di sekitar kita. Peneliti juga berharap agar penelitian ini berguna sebagai bahasan isu - isu *low politics* yang dapat menjadi kajian di dalam Hubungan Internasional karena kajian HI juga melibatkan masyarakat transnasional. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca yang memiliki ketertarikan pada fenomena gerakan sosial di era globalisasi, khususnya di dalam isu gender.

1.4 Kajian Pustaka

Artikel jurnal yang berjudul *Institutional discrimination of women and workplace harassment of female expatriates: Evidence from 25 host countries* yang

dalam mencapai tujuannya untuk mempengaruhi perubahan. Penulis juga menganalisis mengenai faktor determinan yang mempengaruhi dampak dari gerakan *#MeToo*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri strategi yang dikembangkan oleh gerakan sosial *#MeToo* di Korea Selatan dan Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis alasan dibalik perbedaan dampak yang terjadi di Indonesia dan Korea Selatan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas fenomena yang terjadi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk membangun pengetahuan penulis dan memfasilitasi pembelajaran. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembacanya, untuk menambah wawasan dan informasi mengenai isu - isu yang saat ini terjadi di sekitar kita. Peneliti juga berharap agar penelitian ini berguna sebagai bahasan isu - isu *low politics* yang dapat menjadi kajian di dalam Hubungan Internasional karena kajian HI juga melibatkan masyarakat transnasional. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca yang memiliki ketertarikan pada fenomena gerakan sosial di era globalisasi, khususnya di dalam isu gender.

1.4 Kajian Pustaka

Artikel jurnal yang berjudul *Institutional discrimination of women and workplace harassment of female expatriates: Evidence from 25 host countries* yang

membahas mengenai peran nilai budaya dalam melanggengkan pelecehan seksual terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan adanya asumsi yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah ketimbang pria.¹³ Kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja biasanya menitikberatkan pada suatu gender. Ada bukti jelas bahwa perempuan cenderung lebih sering menjadi target pelecehan gender di tempat kerja daripada pria. Hal ini disebabkan oleh sosio-struktural yang terletak pada distribusi sumber daya yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dan opini mengenai gender yang keliru dimana perempuan lebih rendah dan kurang layak dibandingkan pria. Opini ini diberlakukan pada tingkat interaksi personal sehingga perempuan lebih rentan dan menjadi target pelecehan yang lebih mudah. Penulis menggunakan artikel jurnal ini untuk menganalisis hubungan nilai kebudayaan dengan diskriminasi yang diterima oleh perempuan.

Diskriminasi kelembagaan perempuan memoderasi hubungan antara gender dan pelecehan gender di tempat kerja dengan cara yang dialami oleh pekerja perempuan. Pelecehan gender pada pekerja perempuan juga merupakan sebagai fenomena kontekstual dan berkontribusi pada pemahaman kita di tingkat kondisi negara. Jurnal ini mengidentifikasi gender itu sebagai karakteristik yang secara khusus mengutamakan keterlibatan dalam perilaku pelecehan di suatu negara di mana perempuan menderita integritas fisik yang rendah, subordinasi terhadap laki-laki, dan memiliki sedikit kebebasan sipil. Apabila hierarki perempuan yang rendah maka ada kecenderungan yang meningkat untuk menunjukkan perilaku yang

¹³ Benjamin Bader, Sebastian Stoermer, Anna Katharina Bader, Tassilo Schuster, (2018) "Institutional discrimination of women and workplace harassment of female expatriates: Evidence from 25 host countries", *Journal of Global Mobility*, <https://doi.org/10.1108/JGM-06-2017-0022>

melecehkan mereka, seperti menggunakan penghinaan seksis, atau membuat pernyataan seksis. Individu lebih banyak menampilkan perilaku yang melecehkan jika mereka merasa bahwa konteks sosial dapat ditoleransi atau bahkan mendorong pelecehan terhadap kelompok dengan status sosial rendah. Misalnya, di negara - negara Asia Timur, perempuan seringkali diharapkan untuk pergi minum-minum dengan klien atau supervisor bisnis dan tahan dengan upaya menggoda dan rayuan seksual yang tidak diinginkan.

Penulis menggunakan artikel jurnal yang berjudul *Twitter, Social Support Messages and the #MeToo Movement* untuk mendukung penjelasan penulis mengenai bagaimana penggunaan *twitter* sebagai alat untuk membangun rasa empati bersama yang menjadi fokus dari gerakan sosial *#MeToo*.¹⁴ *Twitter* adalah platform digital unik yang merupakan bagian dari alat komunikasi paling umum di masyarakat. Sampai saat ini, penelitian tentang pesan dukungan sosial dalam konteks ini masih terbatas. Jurnal ini menemukan jenis dukungan sosial baru yang unik untuk *twitter*, yaitu pesan direktif. Seiring dengan berkembangnya gerakan *#MeToo*, penting untuk memahami peran komunikasi digital tidak hanya dalam memahami korban kekerasan atau pelecehan seksual, tetapi juga dalam menemukan cara untuk membantu para korban ini sembuh.

Artikel jurnal yang berjudul *Public Opinion as a Movement Outcome: The Case of the U.S. Women's Movement* digunakan penulis untuk membahas mengenai opini publik menjadi suatu tolak ukur keberhasilan bagi suatu gerakan sosial. Artikel ini tidak membahas secara langsung mengenai gerakan *#MeToo* melainkan

¹⁴ Alec R Hosterman et al., "Twitter, Social Support Messages and the #MeToo Movement," *The Journal of Social Media in Society* 7 (2018): pp. 69-91.

gerakan yang serupa.¹⁵ Artikel jurnal tersebut membahas perubahan dari waktu ke waktu dalam kumpulan opini tentang peran perempuan, dengan fokus pada pengaruh gerakan perempuan AS terhadap perubahan ini. Perubahan opini publik adalah tujuan penting dari banyak gerakan sosial, dan terutama gerakan perempuan. Meskipun feminis juga mengejar perubahan kebijakan, mengubah norma dan keyakinan sosial tentang peran perempuan juga sama pentingnya.

Hal ini berguna dalam penelitian penulis karena berhubungan dengan dampak yang dibawa oleh gerakan *#MeToo* yang dapat membentuk opini publik. Opini publik memiliki efek terhadap perubahan gaya hidup, kepemimpinan elit politik pada isu-isu, dan efek perubahan kebijakan. Penyesuaian terhadap pandangan bahwa elit politik memiliki pengaruh besar terhadap opini publik. Jika opini publik merespons gerakan sosial serta isyarat dari elit, ini menunjukkan bahwa selama media massa melaporkan peristiwa protes besar, masih ada ruang bagi warga untuk menggerakkan opini juga. Gerakan sosial sering disandingkan dengan opini publik dalam menjelaskan hasil kebijakan.

Melalui jurnal ini, penulis menyimpulkan bahwa masih terjadi kesenjangan penelitian dimana peneliti tidak membahas mengenai penyebab dari tidak berdampak suatu gerakan di suatu negara. Untuk jurnal yang pertama hanya bersifat empirikal yang menyatakan bahwa pelecehan seksual di tempat kerja menjadi fenomena yang harus diwaspadai. Selain itu, jurnal - jurnal yang kedua juga belum membahas mengenai penggunaan strategi yang sama di dalam gerakan

¹⁵ Lee Ann Banaszak and Heather L. Ondercin, "Public Opinion as a Movement Outcome: The Case of the U.S. Women's Movement*," *Mobilization: An International Quarterly* 21, no. 3 (January 2016): pp. 361-378, <https://doi.org/10.17813/1086-671x-21-3-361>.

sosial menghasilkan hasil yang berbeda. Jurnal yang terakhir penulis gunakan hanya berfokus pada opini publik tapi tidak membahas bagaimana opini publik akhirnya diimplementasikan ke dalam suatu regulasi.

1.5 Kerangka Teori

Kampanye adalah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.¹⁶ Proses kampanye dirancang secara sadar, bertahap, dan berkelanjutan.¹⁷ Kampanye bermaksud untuk menghasilkan hasil tertentu dalam jumlah individu sasaran yang relatif besar, dalam waktu tertentu, dan melalui kegiatan komunikasi yang terorganisir. Kampanye juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan informasi yang terencana, bertahap dan terkadang memuncak pada suatu saat, yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan opini seseorang.¹⁸ Sebuah kampanye dapat berhasil atau tidak dalam berupaya untuk merubah perilaku masyarakat, salah satunya tergantung pada peran penyampai pesan berikut penggunaan media komunikasi serta perancangan pesannya.

Penulis menggunakan konsep Gerakan Sosial Baru untuk menganalisis mengenai karakteristik gerakan *#MeToo* sesuai dengan konsep Gerakan Sosial Baru atau tidak. Konsep Gerakan Sosial Baru digunakan untuk menyebut gerakan sosial yang terjadi setelah tahun 1960. Konsep ini lebih menekankan kepada permasalahan simbolik dan kultural. Permasalahan yang dihadapi juga tidak

¹⁶ Liliwari, Komunikasi: Serba Ada Serba Makna, h.676.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*, h.677

berfokus pada kelas tertentu, melainkan memiliki dampak pada seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh gerakan sosial baru tidak hanya berhubungan dengan distribusi kekuasaan dan perekonomian yang tidak merata tetapi juga cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan realitas agar memiliki arti bersama. Pada konsep ini didefinisikan bahwa alasan individu untuk bergabung dengan gerakan sosial didasari oleh permasalahan kualitas hidup, seperti permasalahan lingkungan, hak asasi manusia, gender, LGBTQ, dan sebagainya.

Menurut Pichardo, paradigma Gerakan Sosial Baru (GSB) memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari Gerakan Sosial Lama, perbedaan dapat dilihat dari empat aspek, yakni : a) tujuan dan ideologi, b) taktik, c) struktur, dan d) partisipan dari gerakan kontemporer.¹⁹

a) Tujuan dan Ideologi

Paradigma Gerakan Sosial Baru (GSB) mencatat bahwa Gerakan Sosial Kontemporer merepresentasikan gerakan era industrial bukan lagi sebagai Gerakan Sosial kelas pekerja seperti Gerakan Sosial Lama. Nilai-nilai dari Gerakan Sosial Baru (GSB) berpusat dalam otonomi dan identitas. Sifat ideologi dari Gerakan Sosial Baru (GSB) ialah refleksi diri, dalam melakukan Gerakan Sosial partisipan atau individu selalu mempertanyakan makna dari gerakan tersebut yang mengarahkan pada pilihan tentang kesadaranstruktur dan aksi gerakan kelompok.²⁰

b) Taktik

¹⁹ Pichardo, 'New Social Movements: A Critical Review,' *Annual Review of Sociology* 23: 411–430.

²⁰ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang : Intrans Publishing, 2016), h. 133 – 157.

Taktik dari Gerakan Sosial Baru (GSB) lebih suka berada di luar saluran politik normal, menggunakan taktik mengganggu dan memobilisasi opini publik untuk mendapatkan pengaruh politik. Mereka juga cenderung menggunakan bentuk demonstrasi yang sangat dramatis dan direncanakan dengan representasi simbol dan kostum. Gerakan Sosial Baru (GSB) lebih dari sekedar opini publik, mereka adalah gerakan yang lebih terstruktur dengan tujuan yang jelas.

c) Struktur

Gerakan Sosial Baru (GSB) menganut sikap anti-institusi yang berpengaruh kepada cara mereka mengatur kelompok, mengorganisir kelompok dengan cara yang tidak kaku untuk menghindari bahaya oligarki. Sehingga menyerukan dan menciptakan struktur yang lebih responsif terhadap individu: terbuka, desentralis, dan nonhirarkis.²¹

d) Partisipan

Dukungan kelas menengah terhadap Gerakan Sosial Baru lebih sering muncul dari mereka yang cenderung bekerja di wilayah yang sangat bergantung pada pengeluaran Negara seperti akademisi, seniman, dan agen-agen pelayanan kemanusiaan, dan mereka yang cenderung berpendidikan tinggi. Selain itu, partisipan Gerakan Sosial Baru adalah bahwa mereka tidak didefinisikan oleh batas kelas tetapi ditandai oleh perhatian umum atas isu-isu sosial dengan basis partisipan Gerakan Sosial Baru berupa ideologi.

Konsep Gerakan Sosial Baru juga memiliki teori berorientasi identitas yang menjelaskan mengenai asumsi dasar dari Gerakan sosial kontemporer dan juga

²¹ *Ibid.*

sebagai kritik terhadap perspektif teori Mobilisasi Sumberdaya. Basis rasionalitas dari teori mobilisasi sumberdaya dianggap tidak cukup memadai dalam menjelaskan gerakan sosial baru. Teori Identitas (*the Identity-Oriented Theory*) membahas mengenai integrasi dan solidaritas dari kelompok yang terlibat dalam aksi kolektif.²² Teori ini juga menekankan adanya faktor – faktor determinan yang melibatkan seseorang di dalam aksi kolektif untuk merubah masyarakat, seperti identitas kolektif, solidaritas, dan komitmen.

Kelompok individu memiliki kepentingan, nilai, perasaan, dan tujuan bersama. Hal ini adalah yang dimaksud dengan konsep identitas kolektif.²³ Identitas kolektif berperan dalam membantu membentuk dan memberikan ketertarikan dalam konteks politik, simbolik, dan tujuan. Identitas kolektif mengacu pada proses relasi aktif antara aktor yang berinteraksi, berkomunikasi, saling mempengaruhi, negosiasi, dan membuat keputusan. Hal ini dilihat dari bentuk organisasi, model kepemimpinan, saluran komunikasi, dan teknologi komunikasi yang digunakan dalam gerakan sosial. Identitas kolektif juga memungkinkan individu untuk merasakan sesuatu sebagai bagian dari suatu kesatuan.

Konsep solidaritas memberikan perhatian terhadap eksplorasi tentang hubungan individu dan kelompok yang berfokus pada kolektivitas.²⁴ Dalam konsep ini, aktor - aktor yang terlibat di dalam gerakan sosial mengenali orang lain yang berada di dalam satu unit yang sama. Solidaritas memiliki dua fokus, yaitu ke dalam kelompok dan ke luar kelompok. Solidaritas juga memiliki dua bentuk, yaitu secara

²² Sukmana, h. 158 – 170.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

fisik melalui penggunaan atribut dan secara emosional melalui ketertarikan dan loyalitas.

Setiap gerakan sosial memiliki 3 karakteristik komitmen yang terdiri dari komitmen afektif, komitmen kontinuitas, dan komitmen normatif.²⁵ Komitmen menentukan keberlanjutan dari gerakan sosial tersebut di masyarakat. Komitmen afektif berhubungan dengan komponen yang mendorong adanya komitmen. Komitmen afektif merupakan keterikatan individu dengan kelompok tersebut dari segi tujuan. Komitmen kontinuitas adalah komponen mengenai kebutuhan atau keuntungan dibandingkan apabila tidak menjadi bagian dari anggota gerakan tersebut. Komitmen normatif berhubungan dengan alasan seseorang menjadi bagian dari suatu gerakan karena perasaan sebagai suatu kewajiban. Melalui komitmen - komitmen tersebut muncul aksi - aksi kolektif di masyarakat yang memungkinkan adanya perubahan sosial.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berfokus pada makna dan pemahaman mengenai perbandingan dampak gerakan *#MeToo* terhadap kesadaran kesetaraan gender di Indonesia dan Korea Selatan. Metode kualitatif juga dinilai lebih aplikatif untuk menggambarkan peristiwa ini. Selain itu, metode kualitatif juga dipilih untuk menganalisis keterkaitan variabel satu dengan yang lainnya.

²⁵ *Ibid.*

Penelitian ini juga menggunakan metode studi komparatif. Metode studi komparatif adalah metode yang membandingkan dua atau lebih fenomena agar dapat mengungkap dan menemukan ide-ide baru tentang fenomena ini.²⁶ Studi komparatif sering membandingkan dan mengkontraskan struktur dan proses sosial di seluruh dunia untuk memahami pola umum. Studi komparatif mencoba untuk memahami penelitian dan menjelaskan setiap elemen data yang membandingkan.

Tipe data yang diambil oleh peneliti ialah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk non-numerik dan dapat diteliti tanpa memerlukan statistik. Data kualitatif juga merupakan data yang mencirikan suatu fenomena sosial. Penulis memilih jenis data ini karena data dapat diobservasi dan sesuai dengan metode yang dipilih oleh penulis. Jenis data didapatkan oleh penulis melalui jurnal - jurnal yang membahas mengenai gerakan sosial *#MeToo* dan laporan - laporan mengenai pelecehan seksual di tempat kerja. Data ini dikumpulkan melalui metode berbasis internet, seperti unggahan penyintas korban pelecehan seksual, media massa dan studi kasus. Penulis juga menganalisis video - video wawancara/dokumenter terkait dengan hal ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan daftar pustaka. Bab II membahas mengenai fenomena ketidaksetaraan gender yang terjadi di Korea Selatan dan gerakan sosial *#MeToo*,

²⁶ Sociology Group, How to Do Comparative Analysis in Research (Examples), diakses pada 4 Juli 2022, <https://www.sociologygroup.com/comparative-analysis/>

dimulai dari awal mula lahirnya tagar tersebut hingga menjadi gerakan sosial yang dikenal dalam masyarakat Korea Selatan. Bab III berisi mengenai fenomena ketidaksetaraan gender yang terjadi di Indonesia dan gerakan sosial *#MeToo*, dimulai dari awal mula lahirnya tagar tersebut hingga menjadi gerakan sosial yang dikenal dalam masyarakat Indonesia. Bab IV berisi hasil analisis mengenai alasan mengapa terjadi perbedaan dampak gerakan *#MeToo* terhadap kesadaran masyarakat dalam kasus ketidaksetaraan gender di Indonesia dan Korea Selatan. Bab V memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.